

SISI KENUSANTARAAN DALAM KITAB AL-TAFSĪR AL-IKLĪL FĪ MAĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH. MISBAH MUSTHAFA

Siti Aisyah

Yayasan Umar Harun Sarang

aisyahalisyia05@gmail.com

ABSTRACT

The Nusantara side (Nusantara aspect) is found in the interpretation of KH Mişbah Muşthafa in the *al-IklĪl FĪ MaanĪ al-TanzĪl* which was written in 1977 and completed in 1985 in Bangilan, Tuban. Therefore, this study is focused on how KH Mişbah Muşthafa interpreted the verses of the al-Qur`an according to the conditions in the surrounding environment at that time. This research uses descriptive-analytical method with Gadamer's hermeneutics approach to reveal the Nusantara aspect of the book. Through the horizon of the reader (*mufassir*), then the meaning is sought in accordance with the author's intent (al-Qur`an) so that the meaning of the verse of al-Qur`an becomes objective. This study reveals that KH Mişbah Muşthafa in interpreting the verses of al-Qur`an uses *asbab al-nuzul* first, then interpreted the verse according to the condition of the surrounding environment by paying attention to the *undak usuk* (Javanese hierarchical language), either using Javanese *Krama Inggil*, *Krama Lugu*, or *Ngoko* (high, middle and low level of Javanese language). KH Mişbah Muşthafa also responded to the existing problems by prohibiting the use of loudspeakers in mosques, family planning (KB) and bank interest because according to him they were categorized as heresy.

Keywords: Nusantara aspects, Gadamer Hermeneutics, KH Mişbah Muşthafa, TafsĪr *al-IklĪl FĪ MaanĪ al-TanzĪl*.

ABSTRAK

Sisi kenusantaraan terdapat pada penafsiran KH Mişbah Muşthafa dalam tafsir *al-IklĪl FĪ MaanĪ al-TanzĪl* yang ditulis pada 1977 dan selesai pada 1985 di Bangilan Tuban. Karena itu, kajian ini difokuskan pada bagaimana KH Mişbah Muşthafa menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitarnya pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer untuk mengungkap sisi kenusantaraan dalam kitab tersebut. Melalui horizon pembaca (*mufasir*), kemudian dicari makna yang sesuai dengan maksud penulis (al-Qur`an) sehingga makna ayat al-Qur`an menjadi objektif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa KH Mişbah Muşthafa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an melihat *asbab al-nuzul* terlebih dahulu, kemudian menafsirkan ayat sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar dengan memperhatikan *undak usuk* (tingkatan bahasa), baik menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, *krama lugu* maupun *kasar*. K.H. Mişbah Muşthafa juga merespon persoalan-persoalan yang ada dengan mengharamkan penggunaan

pengeras suara di masjid, KB (Keluarga Berencana) dan bunga bank karena menurutnya termasuk bid'ah.

Kata kunci: Aspek Kenusantara, hermeneutika Gadamer, KH Mişbah Muşthafa, kitab *Tafsir al-Iklil Fī Maanī al-Tanzil*.

A. Pendahuluan

Setelah Nabi wafat sampai sekarang, tafsir mengalami banyak perkembangan yang sangat variatif dengan tidak melepaskan kategori masanya, keanekaragaman metode, corak, sistematika, dan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan sesuai dengan keadaan masyarakat dimana tafsir tersebut diproduksi. Salah satunya adalah terkait penafsiran yang menggunakan gaya bahasa sesuai daerahnya.

Beragam metode yang digunakan dalam memahami al-Qur'an telah menggelitik sejumlah pemikir muslim kontemporer untuk menawarkan hermeneutika sebagai pendekatan atau bahkan pengganti ilmu Tafsir al-Qur'an. Di tengah kontroversi pro atau kontra penggunaan hermeneutika, upaya untuk "meminjam" dan "memakai" hermeneutika semakin banyak dilakukan.¹

Hermeneutika memiliki kesamaan dengan tafsir dari upaya memahami teks dan dilihat dari sisi kebahasaannya. Tradisi tafsir yang merujuk pada makna pengertian kata-kata yang digunakan, tata bahasa, aspek sastra dan konteks penggunaan kata dalam kalimat atau dibandingkan dengan penggunaan kata yang semisal atau mirip dengan ayat-ayat lain. Hermeneutika disisi lain juga menyentuh hal-hal yang sama, mulai penjelasan pembendaharaan kata penting, tata bahasa sampai mendiskusikan aspek linguistiknya. Keduanya juga mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an bagi tafsir dan yang melatarbelakangi pengarang dalam tradisi hermeneutika. Dalam tafsir, kita kenal dengan asbab al-nuzul untuk mencari sebab-sebab turunnya ayat, sehingga penafsir bisa menduga makna inilah yang dimaksud oleh Tuhan dan hermeneutika kita kenal istilah horizon pembaca, di mana horizon pembaca tersebut mencari makna sesuai dengan yang dimaksud oleh horizon penulis (al-Qur'an) dan kemudian mencari makna ayat al-Qur'an yang objektif. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa K.H Misbah Musthafa menafsirkan ayat al-Qur'an dengan melihat keadaan masyarakat di sekitar beliau di masa itu.

¹Muaddibi Asfiyakh, "*Hermeneutika Al-Quran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta, (2017), hlm. 1.

Banyak mufasir yang menafsirkan ayat al-Qur`an dengan bahasa daerahnya sendiri. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat di daerah tersebut dalam memahami isi al-Qur`an. Seperti yang dilakukan oleh KH Misbah Musthafa, seorang ulama asal Tuban Jawa Timur dengan karya tafsirnya. Karya tersebut merupakan salah satu karya monumentalnya dalam bidang tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa. Ditenggarai bahwa terdapat sisi kenusantaraan dalam tafsir tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana KH Mişbah Muşthafa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitarnya pada masa itu dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer.

B. KH. Mişbah Muşthafa dan Kitab *Tafsir al-Iklil Fī Maānī al-Tanzīl*

Nama lengkap KH Mişbah Muşthafa adalah Mişbah bin Zainal Muşthafa. Ia lahir di desa Sawahan Gang Palen, Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah pada 5 Mei 1916 M.² Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan H. Zainal Muşthafa dan Khadijah. Tiga saudaranya yaitu Mashadi (Bisri Muşthafa), Salamah dan Masum.³ H. Zainal Muşthafa, ayah KH Mişbah Muşthafa terkenal sebagai saudagar kaya, taat beragama dan dermawan.⁴ Sedangkan Khadijah adalah sosok perempuan berdarah Makassar tulen dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Dijjah.

Setelah kepergian H. Zainal Muşthafa, KH Mişbah Muşthafa dan kakaknya, KH Bisri Muşthafa diasuh oleh saudara tirinya, yaitu H. Zuhdi. Mereka memulai pendidikannya di Sekolah Dasar SR (Sekolah Rakyat). Setelah lulus, KH Mişbah Muşthafa melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Kasingan Rembang asuhan Kyai Khalil bin Harun. Kepada Kyai Khalil inilah ia belajar ilmu gramatika Arab seperti *al-Jurūmiyah*, *al-Imriī*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*.⁵

Seusai menimba ilmu di Kasingan, KH Mişbah Muşthafa nyantri di Pondok Pesantren Tebu Ireng yang ketika itu masih diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ary. Di Tebu Ireng, ia belajar

²Supriyanto, "Kajian al-Quran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Kitab Tafsir al-iklil Fī Maānī Al-Tanzīl", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 12, no. 2(2016), hlm. 284, ([10.21111/tsaqafah.v12i2.757](https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757))

³*Ibid*, hlm. 285.

⁴Supriyanto, "Al-Quran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Musthafa dalam Tafsir al-iklil Fī Maānī Al-Tanzīl", *Theologia*, vol 28, no. 1 (2017), hlm. 33. (<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>)

⁵Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Īklīl Fī Maānī Al-Tanzīl Karya KH Misbah Musthafa", *Nun: jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir Nusantara*, vol. 1, no. 1, (2015), hlm. 36. ([10.32459/nun.v1i1.10](https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.10))

kitab-kitab salaf langsung dengan KH Hasyim Asy'ari.⁶ kemudian melanjutkan pengembaraan ilmunya di Makkah al-Mukarramah. Di Makkah, KH Mişbah Muşthafa memperdalam ilmu-ilmu agama melalui penelaahan langsung terhadap sumber primer, yaitu al-Qur'an. Dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara langsung, ia yakin terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Setelah dirasa cukup dengan Ilmu yang telah didipkannya di tanah suci, KH Mişbah Muşthafa memutuskan untuk pulang ke kampung kelahirannya, Sawahan Rembang Jawa Tengah. Di kampung inilah ia mulai berdakwah dari satu kampung ke kampung yang lain untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Pada tahun 1940, KH Mişbah Muşthafa dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syaib (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari Bangilan yang masih cucunya sendiri bernama Masrurah. Dari pernikahannya dengan Masrurah, ia dikaruniai lima anak; tiga putra dan dua putri yaitu Abdullah Malik, Muhammad Nafis, Ahmad Rofiq, Syamsiyah dan Hamnah.⁷

Setelah resmi menjadi suami Masrurah, KH Mişbah Muşthafa hijrah ke Bangilan Tuban untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren al-Balagh yang diasuh oleh KH Ridwan, mertuanya. Semua kegiatan pondok diserahkan dan menjadi tanggung jawab KH Mişbah Muşthafa setelah mertuanya wafat.⁸

Selain kesibukannya sebagai pengajar dan pengasuh pondok, KH. Mişbah Muşthafa banyak diundang untuk berceramah di berbagai pengajian di masyarakat. Disela-sela kegiatan ceramahnya ia sering kali mengajak diskusi terkait masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Pemikiran KH Mişbah Muşthafa terkenal keras dan tanpa kompromi dalam memutuskan suatu masalah, sehingga banyak pendapatnya yang bertentangan dengan ulama lain maupun dengan pemerintahan. Seperti mengharamkan pelaksanaan *Musyabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) dan Keluarga Berencana (KB) yang mana keduanya merupakan program andalan pemerintah Orde Baru.⁹

⁶Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH Mişbah Muşthafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2012, hlm. 26.

⁷Supriyanto, "Kajian al-Quran dalam Tradisi Pesantren.", hlm. 286.

⁸Islah Gusmiah, "KH. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 14, no. 1 (2016), hlm. 119.

⁹Supriyanto, "Al-Quran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa.", hlm. 35.

Selain itu KH Mişbah Muşthafa juga aktif dalam kegiatan politik, tepatnya beliau aktif di partai NU (saat itu NU masih bagian dari partai politik di Indonesia).¹⁰ Akan tetapi pemikirannya banyak yang berbeda dengan teman-temannya di partai NU tersebut, misalnya tentang BPR (Bank Pengkreditan Rakyat). Kemudian ia bergabung dengan partai masyumi, partai PII (Partai Persatuan Indonesia) dan partai Golkar, namun kesemuanya tidak bertahan lama dan memutuskan untuk berhenti dari dunia politik. Salah satu pemicu keluar masuknya KH Mişbah Muşthafa dari partai satu ke partai yang lain adalah merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di beberapa partai tersebut, karena pada dasar keikutsertaannya di dalam partai sebagai media dakwah.¹¹

Kemudian KH Mişbah Muşthafa menghabiskan waktunya untuk mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab klasik. Dia mempunyai pandangan bahwa dakwah yang paling efektif dan bersih dari kepentingan adalah dengan menulis. KH Mişbah Muşthafa wafat pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin tanggal 7 Dzulqadzah 1414 H atau bertepatan dengan 18 April 1994.¹²

Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam menulis Tafsir. Begitupun juga KH Mişbah Muşthafa yang memiliki dua hal utama yang melatarbelakangi penulisan kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Maāni al-Tanzīl*. Pertama bertujuan sebagai sarana dakwah agama Islam. karena pada saat itu, KH Mişbah Muşthafa banyak menyaksikan ketidakseimbangan antara kehidupan dunia dengan akhirat yang berkembang pada kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Banyak dari masyarakat yang hanya mementingkan kehidupannya saja dan mengenyampingkan urusan akhiratnya.¹³

Karena adanya keadaan tersebut KH Mişbah Muşthafa timbul keinginan untuk menulis dan sekaligus menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`an bahasa Jawa, agar isi al-Qur`an mudah dipahami oleh orang-orang awam. Dalam misi KH Mişbah Muşthafa yaitu mengajak kepada orang-orang Islam agar sungguh-sungguh dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an, karena al-Qur`an menyimpan makna-makna yang harus dipahami. Apabila umat Islam dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam al-Qur`an, diharapkan umat

¹⁰Munawir Haris, "Potret Partisipasi Politik NU di Indonesia dalam Lintasan Sejarah", *Jurnal, Review Politik*, vol. 2, no. 2, (2012), hlm. 135.

¹¹Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Īklīl Fī Maāni Al-Tanzīl*", hlm. 38.

¹²Syihabuddin Alwy, "Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-Ālami Karya KH. Misbach Mustafa)", *al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 2, no. 1, (2016), hlm. 66. (<https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.19>)

¹³Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Īklīl Fī Maāni Al-Tanzīl*", hlm. 29.

Islam mampu melaksanakan apa yang ada dalam al-Qur`an dan memiliki kepribadian yang kokoh.

al-Īklīl secara bahasa memiliki arti mahkota. Menurut KH Mişbah Muşthafa, mahkota merupakan hal yang berharga untuk dimiliki setiap orang. Dalam konteks makna itulah, ia berharap karya tafsir ini menjadi suatu kitab yang berharga bagi setiap orang yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan, agar kaum muslimin dapat bersikap seimbang terhadap kehidupan dunia dan akhirat dengan cara melindungi diri di bawah naungan al-Qur`an disertai ilmu dan amal, sehingga bisa bersama-sama mendapatkan ketentraman dan kesenangan batin di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Penulisan kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Maāni al-Tanzīl* dimulai pada tahun 1977 dan selesai ditulis pada tahun 1985. Dalam penafsirannya, KH Mişbah Muşthafa banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat waktu itu.¹⁵

Dalam dunia pesantren terdapat sebuah tradisi yang tidak tertulis akan tetapi sudah menjadi hal yang lazim bagi santri dalam kesehariannya, yakni tradisi *tazīm* (penghormatan). Penghormatan ini, biasanya terlihat dalam pola interaksi para santri dengan kiai, ustaz maupun sesama santri. Selain perilaku dalam pergaulan, bentuk penghormatan ini juga tampak dari tutur bahasa yang dipergunakan. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi bukan hanya sebagai alat penghubung, tapi juga menunjukkan lambang identitas dan tingkat derajat tertentu. Secara garis besar Jawa dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yakni *Krama* dan *Ngoko*. Hal demikian juga ditemukan dalam kitab *al-Īklīl Fī Maāni al-Tanzīl* karya KH Mişbah Muşthafa.¹⁶

Penggunaan tutur bahasa yang demikian ini berpengaruh besar pada diri KH Mişbah Muşthafa ketika menafsirkan al-Qur`an. Hal ini tampak dari dialektika bahasa penafsiran yang ada dalam kitab *al-Īklīl* ini. Setidaknya terdapat beberapa model dialek yang mengandung bentuk bahasa dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur`an. pertama adalah dialektika dengan tutur bahasa *Krama*, dialektika seperti ini biasanya dimunculkan KH Mişbah Muşthafa ketika menyebut seseorang yang lebih tinggi kedudukannya, misalnya kepada Nabi Muhammad, sahabat dan juga para ulama, tutur bahasa ini, biasanya juga digunakan untuk

¹⁴Supriyanto, "Kajian al-Quran dalam Tradisi Pesantren", hlm. 288.

¹⁵Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Īklīl Fī Maāni Al-Tanzīl", hlm. 39.

¹⁶Supriyanto, "Kajian al-Quran dalam Tradisi Pesantren", hlm. 293.

menyebut seseorang yang memiliki tingkatan yang sederajat, misalnya ketika sahabat berdialog kepada sahabat yang lain. Atau seorang ulama kepada ulama lainnya.¹⁷

Kedua, dialektika dengan tutur bahasa *Ngoko*, ini digunakannya untuk menyebut orang yang tingkatannya lebih rendah, misalnya ketika Nabi Muhammad bertanya kepada sahabat, guru pada muridnya.¹⁸ Bahkan KH Mişbah Muşthafa sesekali juga menggunakan tutur bahasa *Ngoko* yang kasar untuk dialektika yang ditujukan kepada orang kafir.¹⁹

Adapun gaya bahasa yang lain sesuai dengan *undak-usuk* yaitu: “*Diceritaake saking Abi Dar panjenengane dawuh: Aku melebu masjid*. Diceritakan dari Abi Dar dengan berkata “saya masuk masjid”. Ungkapan ini adalah bahasa Jawa *Ngoko*. “*Nuli Rasulullah dawuh: Masjid iku anduweni penghormatan kang kudu sira leksanane*”. Rasulullah berkata kepada Abi Dar dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* yang artinya masjid itu mempunyai kehormatan yang harus kita lakukan (menghormati). “*Aku matur: Punopo takhiyatipun masjid puniko ya Rasulullah? Kanjeng Rasulullah dawuh: Sholatho rong rokaat takhiyat masjid.*” Lalu Abi Dar berkata kepada Rasulullah dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* yang artinya kenapa takhiyat masjid seperti itu? Lalu Rasulullah berkata kepada Abi Dar menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang artinya salatlah dua rokaat takhiyat masjid.²⁰

C. Pembacaan Hermeneutika Gadamer dalam Penafsiran Ayat-ayat Kemasyarakatan

1. Bid'ah Pengeras Suara

Salah satu isu kemasyarakatan yang sangat banyak dibicarakan masyarakat dari penafsiran KH Mişbah Muşthafa dalam kitab *Tafsir al-Iklil Fī Maanī al-Tanzīl* yaitu isu tentang bid'ah menggunakan pengeras suara yang dilakukan ketika berdzikir, salat dan hal-hal yang berhubungan dengan munajat kepada Allah. Penafsiran demikian dapat ditemukan pada surah al-Baqarah ayat 186:

¹⁷ “*Aku matur; Aku matur; Ya Rasullah punopo wonten sebagean saking lampiranipun Nabi Ibrahim*”, dialek ini menggunakan tutur bahasa Krama, karena sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad, Mişbah Muşthafa, *al-Iklil*, XXX, 71.

¹⁸ “*Kanjeng Nabi dawuh; sholato rong rekaat*”, dialek ini menggunakan bahasa *Ngoko*, karena yang berkata Nabi kepada para sahabat. Mişbah Muşthafa, *al-Iklil*, XXX, 71.

¹⁹ Dialek bahasa ini, misalnya kata “*kopok*” yang dalam bahasa *Ngoko* biasa “*ora krungu*”, dalam bahasa Indonesia berarti “tuli”. Mişbah Muşthafa, *al-Iklil*, VIII, 1276-1277. Terdapat juga dialek; “*senajan metu soko cangkeme wong kafir*” (walaupun keluar dari mulut orang kafir). Kata “*cangkeme*” ini termasuk *Ngoko* yang kasar. Mişbah Muşthafa, *al-Iklil*, XXX, 73. Secara umum dalam penggunaan tutur bahasanya terkesan lebih kasar. Hal ini sangatlah mungkin karena KH Mişbah Muşthafa hidup di wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dimungkinkan adanya percampuran logat (dialek) dari kedua wilayah tersebut yang memiliki perbedaan bahasa dan dialek.

²⁰ Mişbah Ibn Zain al-Musthafa, “*Tafsir al-Iklil Fī Maanī al-Tanzīl*” vol. 30 (Surabaya: al-Ihsan, Tth), hlm. 71.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ²¹

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Pada penafsiran ayat di atas KH Mişbah Muşthafa menjelaskan sebagai berikut: ayat ini turun ketika terdapat seseorang yang ingin bertemu kepada Nabi Muhammad *Şalla Allah Alaihy Wa Sallam* untuk bertanya: “ya Rasulullah! Apakah Tuhan kita itu dekat sama kita? Kalau dekat, saya mau berbicara dengan pelan-pelan saja. Kenapa Tuhan kita jauh dari kita? Kalau jauh saya mau berbicara dengan nada yang keras” lalu ayat ini turun. Ayat ini merupakan salah satu jaminan dari Allah. Siapa saja yang berdoa pasti Allah akan mengabulkannya. Minta apa saja pasti akan dituruti oleh Allah.²²

Kemudian KH Mişbah Muşthafa menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad *Şalla Allah Alaihy Wa Sallam* itu ketika pulang dari perang Khaibar. Mendengar para sahabat podo ngundang-ngundang Allah taala (doa) nganggo suoro banter, sehingga beliau pun dawuh sebagai berikut “ Sira kabeh iku ora ngundang-ngundang pengeran kang kopok utowo pengeran kang samar”.

Salah satu riwayat menyebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad pulang dari perang Khaibar mendengar para sahabatnya berdoa kepada Allah dengan menggunakan suara keras, sehingga Dia berkata “kalian semua itu tidak sedang berdoa pada tuhan yang tuli atau samar”.

Apabila dianalisis dapat diterapkan bahwa horizon pembuat teks tidak memperbolehkan berdoa dengan keras dan kemudian hal inilah yang diterapkan pada horizon pembaca. Yang dimaksud dengan horizon pembuat teks adalah pada zaman dahulu sahabat berdoa kepada Allah dengan berteriak-teriak, sahabat tersebut merasa ragu bahwa keberadaan Allah itu dekat atau jauh. Rasulullah lalu berkata kepada sahabat tersebut, bahwa perbuatan tersebut mengundang Allah yang tidak memiliki sifat tuli atau samar. Di samping itu terdapat keterangan lain bahwa pada zaman dahulu ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ketika

²¹ al-Qur`an, 2:186.

²² Misbah Ibn Zain al-Musthafa, “*Tafsir al-İklil Fī Maāni al-Tanzil*”, vol. 2, hlm. 193. Bandingkan dengan Shaleh, Dahlan, *Asbaun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran)* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 51.

kita berdoa menggunakan suara yang keras atau tidak?, lantas apakah Tuhan itu dekat atau jauh dari kita. Kemudian Nabi menjawab dengan diturunkannya ayat ini:

ادعوا ربكم تضرعا وخفية انه يحب المعتدين

Hai kaum muslim! berdoalah kepada Allah dengan bertata krama dan bersuara pelan. Allah tidak suka orang yang melewati batas.

Adapun pemahaman horizon pembaca (KH Mişbah Muşthafa) bahwa yang dimaksud pengeras suara pada zamannya yaitu ketika beribadah mengeraskan suara dengan menggunakan pengeras suara (seperti pengeras suara yang sudah banyak di masjid-masjid), kecuali ada ketentuan syara' (pada salat jahriyah yaitu sekiranya orang yang ada didekatnya itu bisa mendengarkan suaranya). Akan tetapi menurutnya Islam zaman sekarang sudah tidak memperdulikan lagi, seluruh masjid ada pengeras suara baik itu digunakan untuk salat, doa, tahlil dan membaca salawat. Kemudian bisa mempertanyakan apakah seorang Islam ini menganggap bahwa Allah itu tuli. Dalam keterangan lain juga menjelaskan adanya pengeras suara ini karena hasil dari gagasan orang-orang yang mengaku sebagai ulama atau menganggap dirinya salah satu pemimpin atau intelek muslim. Perbuatan tersebut menurutnya termasuk perbuatan maksiat, bahkan semua ulama dan pemimpin intelek itu akan menanggung dosa besar. Sebab ada hadits

من سن سنة سيئة فعلية وزرها ووزرمن عمل بها الى يوم القيامة

siapa saja yang memulai perbuatan jelek, orang tersebut akan mendapat dosa perbuatan jelek itu dan dosanya orang yang menjalankan perbuatan jelek tersebut hingga hari kiamat.

2. Riba Bunga Bank

KH Mişbah Muşthafa merupakan seorang kiai yang menolak apa saja yang terkait dengan Bank, dengan alasan karena praktik transaksi dalam Bank baik itu pinjam maupun tabungan, merupakan wujud dari riba di masa Modern (sekarang). Adapun penjelasan ayat tentang Riba ini ditemukan dalam penafsirannya pada surah al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَحَبَّطُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“wong-wong kang podho mangan riba iku yen tangi sangkeng kubur tegese besok yen urip sawuse mati ono ing makhsyar, yoiku ono ing dino kiamat, bakal kae wong kang keranjingan Syaithon. Minongko dadi tondo khusus kanggo wong kang mangan riba, dadi wong kang ono ing makhsyar podu ngerti yen wong kang mengkono iku wong kang naliko ing donyo mangan riba iku wetenge gedhe banget, sebab kabeh kang dipangan iku ditumpuk tikel matikel ono ing jerune wetenge. Ngadek sedelo, hinggo diidak-idak wong akih. Kedadian kang mengkono iku sebab wong-wong iku podho guneman tegese podu niqodake yen akad riba iku podho karo dol tinuku. Kang ae mengkono iku salah. Allah ngalalake adol tinuku nanging Allah ngaramake riba. Sopo wong kang nompo pitutur sangking pengeran, nuli gelem mareni, opo kang wes lumaku kudu di hakke ora keno dijabal. Urusane wong kang terserah marang Allah. Lan sopo-sopo wong kang bali ngelakoake riba kelawan nganggep halal, wong kang mengkono iku bakal dadi penduduk neroko selawas-lawase”

Orang-orang yang makan riba kalau bangun dari kuri kubur yakni hidup setelah mati di padang makhsyar yaitu hari kiamat, akan keranjingan setan, yang menjadi tanda khusus orang yang makan harta riba, jadi orang di padang makhsyar mengetahui kalau orang yang seperti itu di dunia makan riba dan besar perutnya, karena yang dimakan itu dilipat gandakan dalam perutnya. Berdiri sebentar sehingga diinjak-injak banyak orang. Kejadian seperti itu karena menurut mereka riba itu seperti jual beli. Seperti itu salah. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa saja yang sudah menerima larangan dari Allah, kemudian mentaatinya, maka apa yang sudah terjadi diampuni. Urusannya sama Allah. Dan siapa saja yang menganggap halal riba, maka dia akan menjadi penduduk neraka selamanya.

Ditemukan juga hadis Nabi Muhammad *Ṣalla Allah Alaihy Wa Sallam* :

لعن الله أكل الرب ومؤكله وكاتبه وشاهده

Allah Melaknat orang-orang yang memakan riba, orang yang memberinya, orang yang menulisnya, dan orang yang menjadi saksinya.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dijadikan penguat untuk memahami hakikat dan asal usul perkara riba. Mulai dari hal yang mendasari keharaman riba, arti makna riba dan sejarahnya.

Menurut KH Miṣbah Muṣṭhafa bunga Bank termasuk salah satu praktik bank yang dapat disamakan dengan riba. Sebab, adanya suatu penambahan uang di dalamnya yang dianggap merugikan pihak lain. Ia mengatakan “kadang-kadang ada orang yang membuat alasan bahwa di bank itu tidak ada akad, dia hanya menitip, padahal ada kaidah:

العادة المطردة تنزل منزلة الشرط

pengadatan kang wus lumaku iku mangon ana ing pangonane syarat (janji), mestine wong kang tembungé titip duwit ana ing bank iku wos podu ngerti pengumumane bank sopo kang nitip arto sakmene, bungane sakmene.”

Adat yang sudah berlaku itu menempati tempatnya syarat (janji), dan pastinya orang yang menitipkan uang di bank sudah tau kalau peraturannya terkait bunga bank tersebut.

Dilihat dari *asbab al-nuzul* horizon pembuat teks, maksud dari makna riba yaitu orang-orang zaman dahulu memberi hutang uang dengan syarat setiap bulan harus diberi keuntungan yang ditentukan, sedangkan uang pokok tetap dibayar, dengan tempo waktu yang ditentukan. Adapun orang yang dihutangi menuntut untuk dibayar hutang tersebut dengan tempo yang ditentukan, apabila seseorang yang hutang tersebut belum bisa membayarnya atau mundur, maka keuntungan yang harus diberikan kepada orang yang meminjam dilipat gandakan, ini dalah praktik riba pada zaman jahiliyah.

Menurut pemahaman horizon pembaca tentang makna riba yaitu ketika seseorang menitipkan uang di Bank yang setiap bulannya diberi bunga, lalu seorang penitip uang di bank tersebut mengambil bunganya setiap bulan untuk memberi saku sekolah anaknya. KH Mişbah Muşthafa berpendapat bahwa di zaman sekarang Bank itu termasuk riba karena adanya suatu penambahan uang di dalamnya, meskipun tidak bisa disamakan sebab dalam Bank tidak terdapat akad seperti dalam riba. Akan tetapi pada zaman sekarang sudah diketahui bahwa seseorang yang menabung di Bank akan mendapat bunganya per bulan.

3. Keluarga Berencana (KB)

Ketika Presiden Soeharto memberlakukan program wajib KB dengan membatasi maksimal dua anak dalam setiap keluarga secara terbuka KH Mişbah Muşthafa menolak program tersebut. Penolakan program tersebut ditulis dalam penafsiran surahal-Baqarah ayat 49 :

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (49)

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Penafsiran KH Mişbah Muşthafa sebagai berikut: “hei, wong Bani Israil! Hei wong Yahudi Madinah ngilingono marang nikmat kang wes ingsun paringake marang leluhur-leluhur sira. Zaman ingsun nyelametake leluhur sira saking penganiayaan Raja Fir’aun lan kaume. Iku Fir’aun tansah nyikso leluhurmu terus-menerus. Podo nyembelih anake leluhur-leluhur sira, podo nguripake wong wadon leluhur sira. Kedadian kang mengkono iku ngandung kanikmatan kang banget gedene sangking pengeran sira. Sebab upomo leluhur sira ora diselametake deneng Allah tentu podo mati lan ora nurunake turunan hinggo sira kabeh iki. Kedadian kang mengkono iku ngandung ujian kang gede sangking pengeran sira kabeh.”²³

Hai Bani Israil! Hai Bani orang Yahudi Madinah! Ingatlah nikmat yang sudah saya berikan kepada nenek moyangmu. Zaman ketika menyelamatkan nenek moyangmu, kejadian seperti itu mengandung kenikmatan yang sangat besar dari Tuhanmu. Sebab seumpama leluhurmu tidak diselamatkan oleh Allah, tentu mereka meninggal dunia dan tidak memberikan keturunan hingga kamu semua itu. Kejadianseperti itu mengandung ujian besar dari Tuhanmu semua).

Sebab turunnya ayat ini ditujukan kepada orang-orang Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Muhammad, agar mereka ingat bahwa Allah memberikan suatu kenikmatan kepada para leluhur mereka. Peringatan tersebut ditujukan agar orang-orang Bani Israil tersebut Iman kepada Allah. Sebab, Allah telah memberikan banyak nikmat kepada leluhur-leluhur mereka, sehingga Bani Israil masih selamat saat itu. Keterangan tambahan KH Mişbah Muşthafa yaitu: Bani Israil menerangkan kenikmatan Allah kepada Bani Israil secara umum. Dan didalam ayat ini Allah menjelaskan perincian tentang nikmat, yaitu keselamatan dari penganiayaannya raja Fir’aun. Ini termasuk kenikmatan yang pertama, adapun kenikmatan yang kedua terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 50:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (50)

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

Kenikmatan yang ke-tiga terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 61:

²³ Misbah Ibn Zain al-Musthafa, “*Tafsir al-Īklīl Fī Maāni al-Tanzīl*”, vol. 2 (Surabaya: al-Ihsan, Tth), hlm. 48.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعِ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ
بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مَصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ
وَبَاءُوا بِعَعْصٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بَأْتُهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Kenikmatan berikutnya terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ
عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dalam kitab *Tafsir Taj al-Muslimin* dijelaskan KH Mişbah Muşthafa bahwa pada ayat di atas menceritakan sebuah kisah pada zaman raja Fir'aun (Musab bin Walid) pada saat kepemimpinannya, ia melihat di negara Mesir jumlah golongan kibbti (penduduk asli Mesir) dalam pertumbuhannya, berbanding terbalik dengan golongan Bani Israil. Golongan Kibti sulit tumbuh sedangkan jumlah orang Bani Israil lebih cepat sekali perkembangannya pada waktu itu, kelompok Bani Israil telah mencapai kurang lebih 2.000 jiwa. Melihat fenomena tersebut raja Fir'aun khawatir jika kelompok Bani Israil akan melakukan kudeta terhadap

pemerintah. Karena jumlah dari orang-orang Kibbti sedikit, pastilah mereka akan kalah. sehingga kekuasaan pemerintah akan berpindah tangan kepada kelompok Bani Israil.

Untuk mencegah hal tersebut raja Fir'aun dan para pimpinan negara membuat suatu *siasat*, bagaimana agar jumlah Bani Israil menurun. Akhirnya mereka memutuskan untuk membuat kerja paksa terhadap Bani Israil, sedangkan golongan Kibbti bebas dari hal tersebut. Sebab, mereka mempunyai suatu anggapan apabila orang di peras tenaganya, di buat susah hatinya, maka mereka akan sulit untuk membuat keturunan.²⁴

Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dipikirkan oleh Fir'aun dan jajaran pimpinan negara Mesir. Kelahiran bukan malah berkurang, akan tetapi malah menjadi lebih banyak di dibandingkan sebelum adanya kerja paksa tersebut.

Setelah bercerita panjang lebar tentang kisah Fir'aun, KH Mişbah Muşthafa mengingatkan tentang suatu kaidah sejarah.

التاريخ يعيد نفسه

sejarah itu pasti akan kembali kepada muatannya.

Dalam hal ini KH Mişbah Muşthafa ingin mengingatkan umat untuk berhati-hati. Sebab, bisa jadi peristiwa yang terjadi pada zaman Fir'aun tersebut akan terulang di masa sekarang. Sehingga beliau mengingatkan jika pada zaman Fir'aun terjadi suatu pembatasan kelahiran yang di dasari oleh unsur politik. Tidak menutup kemungkinan pula, hal ini akan terulang pada zaman sekarang. Bisa jadi pembatasan kelahiran yang terjadi pada zaman sekarang di dasari oleh unsur politik. Meskipun pada dasarnya hal tersebut di atas untuk kemaslahatan rumah tangga atau persoalan kekurangan bahan makanan, dan lain-lain.

KH Mişbah Muşthafa menganalisa meskipun memang tidak bisa diketahui asal usulnya dari tercetusnya gagasan tersebut. Namun sifat-sifat raja Fir'aun bisa dijadikan suatu ukuran terhadap para raja dunia pada masa sekarang ini. Runtutan sejarah pembatasan kelahiran ini pun akan jelas kalau kita mau melihat hadis:

إذا ذلت العرب ذل الإسلام

Apabila ada orang Arab itu hina, agama Islam bakal ikut hina.²⁵

²⁴K.H Misbach Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Robbi al Alamin*, vol. 1 (Bangilan: Majlis Talif wa al Khatath, 1990), hlm. 188.

²⁵Ahmad bin Alī bin al Mathanī Abu Yalā al Muşālī, *Musnad Abū Yalā*, vol. 3 (Damasqi: Dār al Mu`minūn Litarath, 1984), hlm. 402.

Pemahaman hadis tersebut adalah:

إذا عزت العرب عز الإسلام

“Jika orang Arab itu mulia, disebabkan orang lain, Islam pasti akan mulia”

Menurut KH Mişbah Muşthafa usaha pembatasan kelahiran ini adalah suatu praktik politik dari negara-negara yang tidak suka dengan negara Islam. Sebab, pada tahun 1407 Hijriyah atau 1986 Masehi negara Arab telah menjadi negara yang mulia dan disegani oleh negara-negara lain. Jadi, wajar jika negara-negara yang menurut beliau mempunyai sifat Fir'aun berusaha bagaimana kemegahan agama Islam yang dirintis oleh negara Arab bisa dimusnahkan dan jangan sampai negara Arab tersebut menguasai dunia. Tidak salah jika pembatasan kelahiran anak tersebut menjadi salah satu usaha dari negara yang menurut beliau memiliki sifat seperti negara Fir'aun.

Sama seperti pembahasan yang pertama beliau menyuruh membandingkan antara peristiwa yang telah terjadi pada zaman dahulu dan sekarang. Dimana ada kesamaan sebab dari masalah tersebut. Pada zaman dahulu raja Fir'aun membuat suatu kebijakan politik dengan menyuruh Bani Israil kerja paksa agar mereka tidak bisa berkembang dan populasinya berkurang. Sebab, Fir'aun khawatir jika Bani Israil memberontak mereka dan tidak bisa melawannya. Karena jumlah mereka kalah banyak dengan Bani Israil dan akhirnya ia kehilangan kekuasaan.

Termasuk juga program pembatasan kelahiran atau KB (keluarga Berencana) yang di keluarkan oleh pemerintah. Hal tersebut hanyalah strategi politik orang non Muslim agar populasi orang Islam semakin sedikit. Karena melihat perkembangan orang muslim sangat pesat.²⁶ Ketika jumlah orang Islam lebih banyak dari orang non Islam maka bisa jadi orang Islam akan menguasai dunia seperti pada zaman Khalifah-khalifah dahulu.

Pada tahun 1961 penduduk negara Indonesia 67,1 juta jiwa dan pada tahun 1971 penduduk Indonesia telah mencapai 119,2 juta jiwa. Dalam artian kurun waktu 10 tahun penduduk negara Indonesia bertambah 22,1 juta jiwa. Sungguh pertumbuhan yang signifikan.²⁷ Kondisi ini jelas menimbulkan dua sisi yang berbeda. Disatu sisi kondisi tersebut

²⁶K.H. Misbach Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Robbi al Alamin*, vol. 1 (Bangilan: Majlis Talif wa al Khatath, 1990), hlm. 190.

²⁷Syihabuddin Alwy, “Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-Alami Karya KH. Misbach Mustafa)”, *al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 2, no. 1, (2016), hlm. 71. (<https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.19>)

bisa menjadi salah satu kekuatan yang besar untuk Indonesia. Tetapi di satu sisi kondisi tersebut menyebabkan beban negara menjadi semakin besar. Selain menjadi beban negara juga menimbulkan permasalahan lain. Banyaknya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang mampu menampung seluruh angkatan kerja bisa menimbulkan pengangguran, kriminalitas, yang bersinggungan pula dengan rusaknya moralitas masyarakat.

Karena berhubungan dengan tinggi rendahnya beban negara untuk memberikan penghidupan yang layak kepada setiap warga negaranya, maka pemerintah memberikan serangkaian usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi ledakan penduduk yang lebih besar. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menggalakkan program KB (Keluarga Berencana). Program KB pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Soeharto yaitu saat Orde Baru. Melalui KB masyarakat diharuskan untuk membatasi jumlah kelahiran anak, yaitu setiap keluarga memiliki maksimal dua anak. Tidak tanggung-tanggung, KB diberlakukan kepada seluruh lapisan masyarakat, dari lapisan bawah hingga lapisan atas dalam masyarakat.

Dari adanya kejadian KB di Indonesia, dapat dianalisis tentang pemahaman horizon pembaca terhadap teks (al-Qur'an) dari horizon penulis makna KB (Keluarga Berencana). Pada zaman turunnya ayat ini, dahulu raja Fir'aun membuat suatu kebijakan politik dengan menyuruh Bani Israil kerja paksa agar mereka tidak bisa berkembang dan populasi untuk menciptakan keturunan akan akan berkurang. Sebab, Fir'aun khawatir jika Bani Israil memberontak mereka dan tidak bisa melawan. Karena jumlah mereka kalah banyak dengan Bani Israil dan akhirnya ia kehilangan kekuasaan, ini termasuk dengan kepentingan politik. Sedangkan sepemahaman horizon pembaca (KH Mişbah Muşthafa), bahwa diadakannya KB di Indonesia merupakan strategi politik orang non Muslim agar populasi orang Islam semakin sedikit. Karena melihat perkembangan orang muslim sangat pesat. Ketika jumlah orang Islam lebih banyak dari orang non Islam maka bisa jadi orang Islam akan menguasai dunia seperti pada zaman Khalifah-khalifah dahulu.²⁸

Tidak hanya itu dilihat dari realita sekarang, adanya program KB untuk membatasi pertumbuhan jumlah penduduk karena ini, merupakan beban negara menjadi besar, yaitu banyaknya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang

²⁸K.H. Misbach Mustafa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Robbi al Alamin*, vol. 1 (Bangilan: Majlis Talif wa al Khatath, 1990), hlm. 190.

mampu menampung seluruh angkatan kerja bisa menimbulkan pengangguran, kriminalitas, yang bersinggungan pula dengan rusaknya moralitas masyarakat.

D. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan tentang sisi kenusantaraan dalam kitab *Tafsir Tafsir al-Iklil Fī Maāni al-Tanzīl* karya KH Misbah Musthofa, diantaranya: penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan pengarang (KH Misbah Musthofa) yaitu tradisi pesantren, dalam hal kenusantaraan ini, KH Misbah Musthofa menafsirkan ayat al-Qur`an berbahasa Jawa, dalam penulisannya menggunakan makna *gandul* dan beraksara Arab *Pegon*. Tidak hanya itu KH Misbah Musthofa juga memperhatikan *undak usuk* (tingkatan bahasa) yang menyesuaikan kebudayaan Jawa, yaitu dengan memperhatikan tata cara berbahasa kepada orang lain (menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, *lugu* maupun *ngoko*). Tema-tema kenusantaraan dalam penafsiran KH Misbah Musthofa mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan yang meliputi keharaman penggunaan pengeras suara di masjid, KB (Keluarga Berencana) dan bunga bank karena menurutnya termasuk kategori riba.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim.

Alwy, Shihabuddin. *“Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-Alami Karya KH. Misbach Mustafa. Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang, 2016.*

_____. *“Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-Alami Karya KH. Misbach Mustafa)”*. *al-Itqan: Jurnal Studi al-Qur`an*. vol 2. no 1 (2016). (<https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.19>)

Asfiyak, Muaddibi. *“Hermeneutika Al-Qur`an M. Quraish Shihab dalam tafir al-Misbah”*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017

Asmah, Siti *“Biografi dan Pemikiran KH Mişbah Muşthafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)”*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012.

Baidowi, Ahmad. *“Aspek Lokalitas Tafsir Al-Īklīl Fī Maāni Al-Tanzīl Karya KH Misbah Musthafa”*. *Nun: Jurnal Studi al-Qur`an dan Tafsir Nusantara*. vol 1. no 1 (2015). ([10.32459/nun.v1i1.10](https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.10))

Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer (Hermeneutiak Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka 2003.

Bilfagih, Taufik. *“Islam Nusantara Strategi Kebudayaan NU Di Tengah Tantangan Global”*. *Aqlam*. vol 2. no 1 (2016).

Dahlan, Shaleh. *Asbaun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur`an)*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2011.

Gusmiah, Islah. *“KH. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren”*. *Lektur Keagamaan*. vol 14. no 1 (2016).

Haris, Munawir. *“Potret Partisipasi Politik NU di Indonesia dalam Lintasan Sejarah”*, *Jurnal Review Politik*, vol 2, no 2, (2012).

Mulyana, Edi. *Belajar Hermeneutika Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.

Musthafa, Misbah. "*Tafsir al-Īklīl Fī Maāni al-Tanzīl*". Surabaya: al-Ihsan, tth.

_____. "*Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Robbi al Alamin*". Bangilan: Majelis Talif wa al Khatath. 1990.

Muzir, Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Jakarta: ar-Ruzz, 2008.

Nimah, Humillailatun. "*Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintahan Menurut KH. Misbah Mustafa*". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Nugroho, Agung. "*Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme*". Artikel, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB2015.

Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2014.

Supriyanto, "Al-Quran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Musthafa dalam *Tafsir al-iklīl Fī Maāni Al-Tanzīl*", *Theologia*, vol 28, no. 1 (2017). (<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>)

_____. "*Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Kitab Tafsir al-iklīl Fī Maāni Al-Tanzīl*". Jurnal, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. vol 12. no 2. (2016).([10.21111/tsaqafah.v12i2.757](http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757))

Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologi-Hermeneutis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

Yalā, Ahmad bin Alī bin al Mathanī Abu Yalā al Muṣolī, *Musnad Abū*. Damasqi: Dār al Mu`minūn Litarath, 1984.

